

Reflective Study of Qashidah Burdah as a Medium for Strengthening Religious Moderation at Majelis Nurul Musthafa Palur, Sukoharjo

Kajian Reflektif Qashidah Burdah sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama di Majelis Nurul Musthafa Palur, Sukoharjo

Alif Al Hilal Ahmad^{1*}, Suryo Ediyono¹, Muhammad Farkhan Mujahidin¹, Abdul Malik¹, Ahmad Jazuli¹

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Correspondence: adamhafizsahar@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aimed to strengthen the values of religious moderation among the congregation of Majelis Nurul Musthafa, Turisari, Palur, Mojolaban, Sukoharjo, through an in-depth study of the meaning of Qashidah Burdah by Imam al-Busiri. The activity was motivated by the need to transform the recitation of Qashidah Burdah from a routine religious practice into a reflective learning process that emphasizes moral, spiritual, and social values. This program used a descriptive-qualitative approach with participatory and reflective methods, involving the congregation as active participants in the learning process. The stages of the activity included initial observation, socialization of religious moderation, thematic study of selected verses of Qashidah Burdah, reflective discussion, and assistance in preparing the annual da'wah theme of the majelis. The results showed that the congregation began to understand Qashidah Burdah not only as a text of praise to Prophet Muhammad, but also as a source of values related to gentleness, tolerance, balance, moral exemplarity, and universal compassion. The activity also resulted in the formulation of an annual study theme based on religious moderation and the formation of moderate da'wah cadres. This community service contributes to developing a model of cultural da'wah based on classical Islamic literature, religious literacy, and community-based character education.

Keywords: Classical Islamic Literature; Cultural Da'wah; Qashidah Burdah; Religious Literacy; Religious Moderation.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan jamaah Majelis Nurul Musthafa, Dusun Turisari, Desa Palur, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, melalui pendalaman makna Qashidah Burdah karya Imam al-Busiri. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh perlunya mengembangkan pembacaan Qashidah Burdah dari praktik keagamaan rutin menjadi proses pembelajaran reflektif yang menekankan nilai moral, spiritual, dan sosial. Program ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode partisipatif dan reflektif, yang melibatkan jamaah sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, sosialisasi moderasi beragama, kajian tematik terhadap bait-bait pilihan Qashidah Burdah, diskusi reflektif, serta pendampingan penyusunan tema dakwah tahunan majelis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jamaah mulai memahami Qashidah Burdah tidak hanya sebagai teks pujian kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga sebagai sumber nilai kelembutan, toleransi, keseimbangan, keteladanan akhlak, dan kasih sayang universal. Kegiatan ini juga menghasilkan penyusunan tema kajian tahunan berbasis moderasi beragama dan terbentuknya kader dakwah moderat. Pengabdian ini berkontribusi dalam mengembangkan model dakwah kultural berbasis sastra Islam klasik, literasi keagamaan, dan pendidikan karakter berbasis komunitas.

Kata Kunci: Dakwah Kultural; Literasi Keagamaan; Moderasi Beragama; Qashidah Burdah; Sastra Islam Klasik.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam konteks sosial-keagamaan, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap berada di tengah, tetapi juga sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal. Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai agenda strategis dalam merawat kerukunan dan memperkuat kehidupan keagamaan yang damai di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Badan

Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019; Haitomi et al., 2022; Mahyuni, 2024; Taufiq & Alkholid, 2021).

Penguatan moderasi beragama tidak selalu harus dilakukan melalui pendekatan formal, tetapi juga dapat dikembangkan melalui ruang-ruang keagamaan informal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Majelis taklim, tradisi pembacaan shalawat, pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, dan praktik keagamaan lokal merupakan ruang sosial yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Zahdi dan Iqrima (2021) menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Al-Qur'an di mushola dapat menjadi sarana pembentukan sikap keberagamaan yang toleran dan seimbang. Witro (2024) juga menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama dapat berlangsung dalam ruang formal maupun informal, termasuk melalui forum keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan lokal dapat menjadi media dakwah kultural yang lebih persuasif karena telah menjadi bagian dari pengalaman spiritual dan sosial masyarakat.

Penguatan moderasi beragama tidak selalu harus dilakukan melalui pendekatan formal, tetapi juga dapat dikembangkan melalui ruang-ruang keagamaan informal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Majelis taklim, tradisi pembacaan shalawat, pengajian rutin, dan praktik keagamaan lokal merupakan ruang sosial yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Witro (2024) menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama dapat berlangsung dalam ruang formal maupun informal, termasuk melalui forum keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan lokal dapat menjadi media dakwah kultural yang lebih persuasif karena telah menjadi bagian dari pengalaman spiritual dan sosial masyarakat.

Salah satu tradisi keagamaan yang memiliki potensi sebagai media penguatan moderasi beragama adalah pembacaan Qashidah Burdah karya Imam al-Busiri. Qashidah Burdah tidak hanya dikenal sebagai karya sastra pujian kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga memuat pesan moral, spiritual, dan sosial yang berkaitan dengan keteladanan, kelembutan, keseimbangan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Mubarok et al. (2025) menjelaskan bahwa Shalawat Burdah mengandung nilai-nilai moral yang dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter religius. Selain itu, penguatan moderasi beragama melalui literasi sastra juga telah ditunjukkan oleh Suharto et al. (2024), yang menegaskan bahwa literasi sastra dapat menjadi sarana pembentukan pemahaman keagamaan yang moderat dalam lingkungan pesantren.

Dalam konteks masyarakat, Qashidah Burdah juga memiliki fungsi sosial dan kultural. Faidi (2016) menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Qashidah Burdah dalam masyarakat tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial-religius, sosial-kultural, dan penguatan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa Qashidah Burdah dapat dipahami bukan hanya sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai tradisi yang memiliki daya ikat sosial. Dengan demikian, pendalaman makna Qashidah Burdah dapat menjadi salah satu jalan untuk menghubungkan tradisi keagamaan dengan pendidikan nilai, penguatan akhlak, dan moderasi beragama.

Pemanfaatan tradisi keagamaan seperti Qashidah Burdah sejalan dengan pentingnya penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Sutrisna (2021) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar penguatan moderasi beragama dalam masyarakat plural untuk mewujudkan nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Harahap et al. (2024) juga menunjukkan bahwa revitalisasi kearifan lokal dapat menjadi strategi penting dalam membangun praktik keberagamaan yang damai dan moderat. Sejalan dengan itu, Nawir et al. (2025) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi penghubung antara nilai budaya dan spiritualitas dalam

masyarakat plural, sehingga mampu mendorong penghormatan, toleransi, dan harmoni sosial.

Meskipun demikian, pemanfaatan Qashidah Burdah sebagai media penguatan moderasi beragama masih perlu dikembangkan secara lebih kontekstual. Sejumlah kajian telah membahas nilai-nilai moral, estetika, dan fungsi sosial Qashidah Burdah, tetapi pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan pendampingan masyarakat masih relatif terbatas. Samsul Hady et al. (2025) menekankan bahwa warisan manuskrip dan tradisi keagamaan dapat mengalami transformasi menjadi living tradition yang relevan dengan penguatan moderasi beragama. Celah inilah yang menjadi dasar kegiatan pengabdian ini, yaitu mengembangkan pendalaman makna Qashidah Burdah sebagai ruang pembelajaran sosial-keagamaan berbasis partisipasi jamaah.

Berdasarkan observasi awal di Majelis Nurul Musthafa, Dusun Turisari, Desa Palur, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, pembacaan Qashidah Burdah telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan jamaah. Namun, praktik tersebut masih cenderung dilakukan sebagai pembacaan rutin dan belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman reflektif terhadap makna moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Jamaah umumnya mengenal Qashidah Burdah sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad saw., tetapi belum banyak mengaitkan bait-baitnya dengan nilai moderasi beragama, seperti toleransi, kelembutan dalam berdakwah, keseimbangan dalam beragama, penghormatan terhadap perbedaan, dan kasih sayang sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada penguatan pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Qashidah Burdah. Melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, jamaah diajak untuk memahami Qashidah Burdah bukan sekadar sebagai bacaan ritual, tetapi sebagai teks religius yang mengandung pesan akhlak dan nilai sosial. Pendekatan ini memungkinkan jamaah untuk menghubungkan pesan-pesan dalam Qashidah Burdah dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kerukunan, menghindari sikap beragama yang keras, serta membangun relasi sosial yang santun dan harmonis.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Majelis Nurul Musthafa melalui pendalaman makna Qashidah Burdah. Secara praktis, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman jamaah terhadap pesan moral Qashidah Burdah, mendorong diskusi reflektif mengenai nilai-nilai moderasi beragama, serta mendampingi pengurus majelis dalam menyusun tema kajian tahunan berbasis dakwah kultural. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi dalam memperluas model pengabdian berbasis literasi keagamaan klasik yang mengintegrasikan tradisi lokal, pendidikan karakter, dan penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan model partisipatif dan reflektif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan berfokus pada proses pendampingan, pemaknaan, dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendalaman makna Qashidah Burdah di lingkungan Majelis Nurul Musthafa, Dusun Turisari, Desa Palur, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Dalam kegiatan ini, jamaah tidak ditempatkan sebagai objek kegiatan, tetapi sebagai mitra aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, refleksi, dan penyusunan tindak lanjut program dakwah majelis.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama empat bulan, yaitu Juni hingga September 2025, dengan memanfaatkan kegiatan rutin majelis setiap malam Kamis sebagai ruang utama pelaksanaan program. Secara umum, kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi awal dengan pengurus Majelis Nurul Musthafa untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan potensi kegiatan keagamaan yang telah berjalan di majelis. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal terhadap praktik pembacaan Qashidah Burdah yang selama ini telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan jamaah. Observasi tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Qashidah Burdah telah berlangsung secara rutin, tetapi pemahaman jamaah terhadap makna moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya masih perlu diperkuat. Berdasarkan hasil koordinasi dan observasi awal tersebut, tim menyusun rancangan kegiatan berupa kajian tematik, diskusi reflektif, dan pendampingan penyusunan tema dakwah berbasis nilai moderasi beragama.

Tahap pelaksanaan inti terdiri atas beberapa kegiatan utama. Pertama, sosialisasi program dan pengenalan konsep moderasi beragama kepada jamaah. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya sikap beragama yang seimbang, toleran, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Kedua, pendalaman makna Qashidah Burdah melalui pembacaan bersama, penjelasan makna bait-bait pilihan, serta pengaitan pesan moral dalam Qashidah Burdah dengan nilai-nilai moderasi beragama. Ketiga, diskusi reflektif yang melibatkan jamaah untuk menghubungkan pesan Qashidah Burdah dengan pengalaman sosial-keagamaan sehari-hari, seperti menjaga persaudaraan, menghormati perbedaan, menghindari ujaran kebencian, dan meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, pendampingan penyusunan tema kajian tahunan majelis yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama agar hasil kegiatan dapat berlanjut dalam program dakwah rutin majelis.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, diskusi reflektif, dan dokumentasi kegiatan. Evaluasi difokuskan pada proses perubahan pemahaman jamaah dalam memaknai Qashidah Burdah, keterlibatan jamaah dalam diskusi, kemampuan jamaah mengaitkan pesan Burdah dengan nilai moderasi beragama, serta luaran kegiatan berupa tersusunnya tema kajian tahunan dan terbentuknya kelompok kader dakwah moderat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menelaah pola respons jamaah, dinamika diskusi, hasil refleksi bersama, dan luaran kegiatan yang dihasilkan selama proses pendampingan.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan ini diarahkan untuk menghasilkan model pengabdian berbasis dakwah kultural yang memanfaatkan tradisi pembacaan Qashidah Burdah sebagai media penguatan literasi keagamaan, pendidikan karakter, dan moderasi beragama di tingkat komunitas. Dengan pendekatan partisipatif dan reflektif, kegiatan ini diharapkan mampu mengubah praktik pembacaan Qashidah Burdah yang semula cenderung ritualistik menjadi ruang pembelajaran sosial-keagamaan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Majelis Nurul Musthafa, Dusun Turisari, Desa Palur, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, menunjukkan bahwa pendalaman makna Qashidah Burdah dapat menjadi ruang pembelajaran sosial-keagamaan bagi jamaah. Kegiatan yang dilaksanakan melalui sosialisasi moderasi beragama,

kajian tematik bait-bait Qashidah Burdah, diskusi reflektif, dan pendampingan penyusunan tema dakwah tahunan menghasilkan beberapa capaian utama, yaitu meningkatnya keterlibatan jamaah dalam diskusi, munculnya pemahaman yang lebih kontekstual terhadap pesan moral Qashidah Burdah, tersusunnya tema kajian tahunan berbasis moderasi beragama, serta terbentuknya kelompok kader dakwah moderat di lingkungan majelis.

Pada tahap awal kegiatan, pembacaan Qashidah Burdah di lingkungan majelis umumnya masih dipahami sebagai bagian dari tradisi keagamaan rutin. Jamaah telah terbiasa melantunkan bait-bait Qashidah Burdah dalam kegiatan majelis, tetapi pemaknaan terhadap kandungan moral, spiritual, dan sosial di dalamnya belum menjadi perhatian utama. Respons awal jamaah menunjukkan bahwa Qashidah Burdah lebih banyak dipahami sebagai ekspresi pujian kepada Nabi Muhammad saw., sementara keterkaitannya dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti kelembutan dalam berdakwah, keseimbangan dalam beragama, penghormatan terhadap perbedaan, dan kasih sayang sosial, belum banyak dikemukakan dalam diskusi.

Melalui kajian tematik dan diskusi reflektif, jamaah mulai memahami Qashidah Burdah tidak hanya sebagai teks pujian, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sosial-keagamaan. Pemaknaan ini sejalan dengan Mubarok et al. (2025) yang menjelaskan bahwa Shalawat Burdah memuat pesan-pesan moral yang dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter religius. Dalam konteks kegiatan ini, pesan moral tersebut tidak hanya dibaca sebagai teks keagamaan, tetapi dihubungkan dengan pengalaman sosial jamaah melalui proses dialog, refleksi, dan penafsiran bersama.

Salah satu bait yang menjadi bahan kajian adalah bait ke-7 pada Bab I:

مَحَضَّتَنِي النَّصِيحَ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ ﴿٧﴾ إِنَّ الْمُجِبَّ عَنِ الْعُدَالِ فِي صَمَمٍ

“Engkau telah memberiku nasihat yang tulus, namun aku tidak mendengarkannya. Sesungguhnya, seorang pecinta tuli terhadap celaan para pencela.”

Bait tersebut dipahami jamaah sebagai pengingat tentang pentingnya ketulusan dalam memberi nasihat dan kelembutan dalam berdakwah. Dalam konteks moderasi beragama, pesan ini berkaitan dengan nilai tasāmuḥ atau toleransi dan tawassuṭ atau keseimbangan. Jamaah diajak memahami bahwa penyampaian ajaran agama tidak semestinya dilakukan dengan cara keras dan konfrontatif, tetapi melalui pendekatan yang santun, penuh kasih, dan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat. Pemahaman ini relevan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara adil, seimbang, dan tidak berlebihan (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Selain itu, bait ke-48 digunakan untuk memperkuat pemahaman jamaah mengenai dimensi universal misi kenabian:

فَإِنَّ فَضْلَ رَسُولِ اللَّهِ لَيْسَ لَهُ ﴿٤٨﴾ حَدٌّ فَيُعْرَبُ عَنْهُ نَاطِقٌ بِفَمٍ

“Sesungguhnya keutamaan Rasulullah tidak memiliki batas, sehingga tidak dapat diungkapkan oleh seorang pembicara dengan lisannya.”

Dalam diskusi reflektif, bait ini dipahami sebagai penegasan bahwa keteladanan Nabi Muhammad saw. tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup nilai kasih sayang, kemurahan hati, dan kepedulian sosial. Jamaah mulai mengaitkan pesan tersebut dengan pentingnya menghadirkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi kehidupan bersama. Hal ini sejalan dengan Sutrisna (2021) yang menekankan bahwa nilai rahmatan lil ‘alamin dapat diwujudkan melalui kearifan lokal, interaksi sosial, dan praktik keberagaman yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis.

Bait ke-51 juga menjadi bahan diskusi penting karena berkaitan dengan sikap beragama yang tidak berlebihan:

دَعَا مَا ادَّعَى النَّصَارَى فِي نَبِيِّهِمْ ﴿٥١﴾ وَاحْكُم بِمَا شِئْتُم مَّدْحًا فِيهِ وَاحْتَكِم

“Tinggalkan apa yang diklaim oleh Nasrani tentang nabi mereka, dan berilah pujian kepada Nabi Muhammad sekehendakmu, serta tetapkanlah hukum.”

Melalui pembahasan bait ini, jamaah diajak memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. dan sikap tidak berlebihan dalam beragama. Diskusi ini diarahkan pada pemahaman bahwa moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap agama sendiri, tetapi menempatkan keyakinan tersebut secara proporsional, santun, dan tidak merendahkan pihak lain. Dalam konteks kehidupan masyarakat, nilai ini relevan untuk membangun sikap saling menghormati, baik di lingkungan internal umat Islam maupun dalam relasi sosial yang lebih luas.

Selanjutnya, bait ke-57 dan bait ke-59 digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai keteladanan akhlak Nabi Muhammad saw. sebagai dasar pembentukan karakter moderat:

فَاقَ النَّبِيِّينَ فِي خُلُقٍ وَفِي خُلُقٍ ﴿٥٧﴾ وَلَمْ يُدَانُوهُ فِي عِلْمٍ وَلَا كَرَمٍ

“Beliau melebihi para nabi dalam hal penciptaan dan akhlak, dan mereka tidak mendekatinya dalam ilmu maupun kemurahan hati.”

فَإِنَّهُ شَمْسٌ فَضَلَّ هُمْ كَرَاكِبُهَا ﴿٥٩﴾ يُظْهِرُنْ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلَمِ

“Sesungguhnya beliau adalah matahari keutamaan, sedangkan mereka adalah bintang-bintangnya yang menampakkan cahaya kepada manusia dalam kegelapan.”

Kedua bait tersebut menjadi dasar bagi jamaah untuk memahami pentingnya meneladani akhlak Rasulullah saw. dalam kehidupan sosial. Nilai kemurahan hati, empati, kelembutan, dan solidaritas yang terkandung dalam bait tersebut dikaitkan dengan praktik sosial konkret, seperti mempererat silaturahmi antarwarga, menjaga kerukunan internal majelis, menghindari ujaran kebencian, serta menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang santun. Proses peneladanan ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai keagamaan tidak hanya berlangsung melalui penjelasan normatif, tetapi juga melalui penghayatan terhadap figur teladan yang dekat dengan kehidupan spiritual jamaah.

Hasil kegiatan juga terlihat dari perubahan pola partisipasi jamaah selama proses pendampingan. Pada tahap awal, diskusi cenderung didominasi oleh penjelasan tim pengabdian. Namun, pada pertemuan berikutnya, jamaah mulai lebih aktif menyampaikan pandangan, bertanya, dan menghubungkan pesan Qashidah Burdah dengan pengalaman sosial-keagamaan mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif memberi ruang bagi jamaah untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga menafsirkan dan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sendiri.

Secara konseptual, proses tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan yang telah hidup di masyarakat dapat menjadi media internalisasi nilai moderasi beragama. Samsul Hady et al. (2025) menjelaskan bahwa warisan manuskrip dan tradisi keagamaan dapat mengalami transformasi menjadi living tradition yang relevan dengan penguatan moderasi beragama di masyarakat. Dalam konteks Majelis Nurul Musthafa, Qashidah Burdah tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi pembacaan, tetapi juga dikembangkan sebagai ruang pemaknaan nilai, pembelajaran akhlak, dan refleksi sosial.

Selain perubahan dalam proses pemahaman dan partisipasi, kegiatan ini menghasilkan luaran praktis berupa penyusunan tema kajian tahunan berbasis nilai moderasi beragama.

Tema-tema kajian tersebut diarahkan pada penguatan akhlak Nabi Muhammad saw., kelembutan dalam berdakwah, toleransi, persaudaraan sosial, dan penghargaan terhadap tradisi keagamaan lokal. Penyusunan tema ini dilakukan bersama pengurus majelis agar nilai-nilai yang dibahas selama kegiatan dapat dilanjutkan dalam pengajian rutin. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti pada proses pendampingan, tetapi diarahkan pada keberlanjutan program dakwah majelis.

Luaran lain dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok kader dakwah moderat di lingkungan Majelis Nurul Musthafa. Kelompok ini diarahkan untuk membantu pengurus dalam mengembangkan materi kajian yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Kader yang terlibat diharapkan dapat mendukung kegiatan dakwah majelis melalui pendekatan yang santun, reflektif, dan dekat dengan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Kehadiran kader dakwah moderat menjadi penting karena dapat memperkuat keberlanjutan program sekaligus menjaga agar nilai-nilai moderasi beragama tetap terintegrasi dalam kegiatan majelis.

Temuan kegiatan ini memperlihatkan pentingnya pendekatan kultural dalam penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama tidak selalu harus disampaikan melalui ceramah normatif atau pendekatan formal, tetapi dapat ditanamkan melalui tradisi keagamaan yang telah hidup di tengah masyarakat. Harahap et al. (2024) menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Dalam hal ini, Qashidah Burdah berperan sebagai media dakwah kultural yang dekat dengan pengalaman spiritual jamaah, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami dan komunikatif.

Penguatan moderasi beragama melalui ruang keagamaan informal seperti majelis juga relevan dengan pandangan Witro (2024) yang menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama tidak hanya berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga dalam ruang informal masyarakat. Majelis taklim, tradisi pembacaan shalawat, dan forum kajian keagamaan lokal dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keragaman. Dalam konteks ini, Majelis Nurul Musthafa menjadi contoh ruang komunitas yang dapat diarahkan untuk memperkuat sikap keberagaman yang santun dan inklusif.

Kegiatan ini juga sejalan dengan agenda penguatan moderasi beragama yang terus didorong dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia. Taufiq dan Alkholid (2021) menjelaskan bahwa Kementerian Agama memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai upaya merawat kehidupan keagamaan yang damai, toleran, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berbasis Qashidah Burdah ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kontribusi di tingkat komunitas dalam mendukung pengarusutamaan moderasi beragama melalui pendekatan yang kultural, partisipatif, dan kontekstual.

Dengan demikian, pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendalaman makna Qashidah Burdah melalui pendekatan partisipatif dan reflektif dapat menjadi alternatif penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas. Kegiatan ini menghasilkan perubahan pada aspek pemahaman jamaah, peningkatan partisipasi dalam diskusi reflektif, penyusunan tema kajian tahunan, dan pembentukan kader dakwah moderat. Meskipun hasil kegiatan ini bersifat deskriptif dan kontekstual, temuan tersebut menunjukkan bahwa sastra religius klasik dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan dakwah kultural yang santun, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendalaman makna Qashidah Burdah karya Imam al-Busiri dapat menjadi salah satu alternatif penguatan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat komunitas. Melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, jamaah Majelis Nurul Musthafa Turisari memperoleh ruang untuk memahami Qashidah Burdah tidak hanya sebagai tradisi pembacaan ritual, tetapi juga sebagai teks religius yang memuat nilai moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai seperti kelembutan dalam berdakwah, keseimbangan dalam beragama, toleransi, keteladanan akhlak, dan kasih sayang universal menjadi aspek penting yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sosial-keagamaan jamaah.

Hasil kegiatan menunjukkan beberapa capaian utama, yaitu meningkatnya keterlibatan jamaah dalam diskusi reflektif, munculnya pemahaman yang lebih kontekstual terhadap pesan-pesan Qashidah Burdah, tersusunnya tema kajian tahunan berbasis moderasi beragama, serta terbentuknya kelompok kader dakwah moderat di lingkungan majelis. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi dalam memperluas model pengabdian berbasis literasi keagamaan klasik yang mengintegrasikan tradisi lokal, pendidikan karakter, dan penguatan moderasi beragama. Meskipun hasil kegiatan ini bersifat deskriptif dan kontekstual, pendekatan ini dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan program pengabdian serupa di komunitas keagamaan lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada jamaah dan pengurus Majelis Nurul Musthafa, Dusun Turisari, Desa Palur, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, atas partisipasi aktif dan antusiasmenya dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Sebelas Maret melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungannya melalui skema Hibah Grup Riset (HGR) yang memungkinkan terlaksananya program ini dengan baik. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan dosen pendamping dan mahasiswa yang turut membantu proses pendampingan lapangan, dokumentasi, serta evaluasi kegiatan. Semoga kegiatan ini menjadi amal jariyah yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. M. S. (2023). The role of education in strengthening religious moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Faidi, A. (2016). Qashidah Burdah sebagai media pengobatan magis-ekonomis. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 61-79. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.61-79>
- Haitomi, F., Sari, M., & Rahman, A. (2022). Moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66-83. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i1.2>

- Harahap, S., Harahap, S., & an-Nadwi, S. S. M. R. (2024). Revitalizing local wisdom in realizing religious moderation in Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i2.4329>
- Mahyuni, M. (2024). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kementerian Agama*, 3(1), 25–35. <https://doi.org/10.53515/jaka.v3i1.77>
- Mubarok, M. R., Kosasih, A., & Surahman, C. (2025). Nine moral value messages of Shalawat Burdah in Kitāb Imam Al-Bushiri. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 8(1), 14–23. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v8i1.310>
- Nawir, M., Mukramin, S. U., Ismail, L., Asnawi, M. A. H., Nursida, A., & Bakar, N. I. A. (2025). Local wisdom as a cultural engine of interfaith harmony: Strengthening religious moderation and mitigating racism in Tana Toraja. *Harmoni*, 24(2), 361–379. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.918>
- Samsul Hady, M., Roibin, R., Prastyo, A. T., Bakar, A., Faslah, R., Alam, A. M. F., Barkah, Q., Himmatin, U., Puspitasari, I. N. N., & Abdul Ghani, M. Z. (2025). Cultural transformation: Religious moderation from manuscripts heritage to living tradition in Indonesia and Malaysia. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2556891>
- Sopian, A., Ali, M., & Latifah, N. (2022). Stylistics literature in Qashidah Burdah by Imam Abu Abdillah bin Sa'id Al-Bushiry. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 143–156. <https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v22i1.47661>
- Sutrisna. (2021). Local wisdom as the basis for religious moderation in pluralistic Indonesian society to realize Islamic values rahmatan lil 'alamin. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(2), 243–256. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6581>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>
- Wahyuni, L. S., & Ikawati, L. (2023). Strengthening religious moderation for students through literature literacy program. *Journal of Language*, 5(1), 304–308. <https://doi.org/10.30743/jol.v5i1.7012>
- Witro, D. (2024). Religious moderation of formal and informal: Its implementation and relevance in countering radicalism in Indonesia. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 1–28. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i1.11078>
- Zahdi, Z., & Iqrima, I. (2021). Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran Al-Qur'an di Mushola Nur Ahmad. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 142–163. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.4353>

Copyright holder :

©The Author(s), 2026

First publication right :

Room of Civil Society Development

This article is licensed under:

CC-BY-SA